

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

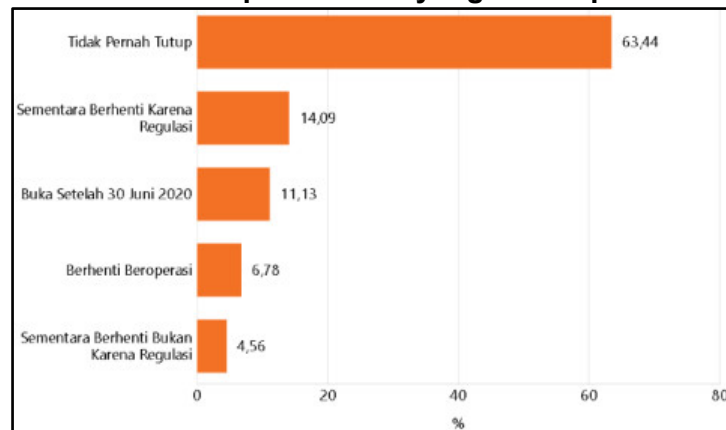
Perkembangan teknologi yang pesat telah mengakibatkan pengembangan keterampilan digital untuk mengakses berbagai jenis informasi, belajar, dan meningkatkan komunikasi. Kemajuan teknologi digital memiliki dampak yang signifikan pada berbagai industri, termasuk penciptaan model bisnis yang lebih kompetitif, di mana tidak semua bisnis dapat bertahan dan berkembang. Masalah yang biasanya muncul ketika sebuah perusahaan tidak dapat menstabilkan adalah masalah keuangan, yang merupakan salah satu isu terpenting bagi setiap perusahaan untuk dapat menjalankan kegiatan usahanya. Hal tersebut dikarenakan kondisi keuangan merupakan fondasi bagi sebuah perusahaan untuk bertahan dan meningkatkan kinerja perusahaan (Manurung et al., 2022). Oleh karena situasi keuangan perusahaan yang menguntungkan, kegiatan-kegiatannya akan dilanjutkan sesuai dengan tujuan dan harapan. Sehingga perusahaan dapat mencapai tujuan umumnya, yaitu menciptakan kekayaan dengan memaksimalkan keuntungan perusahaan (Rudianto, 2013).

Salah satu fenomena paling signifikan yang berdampak pada struktur sosial dan ekonomi global, khususnya bagi pada pemilik bisnis dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya adalah munculnya virus corona pada akhir tahun 2019. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 melakukan survei terhadap perusahaan terdampak oleh pandemi *Covid-19* sebanyak 82,85%, berdasarkan usahanya, bisnis akomodasi makanan dan minuman adalah yang paling mengalami tingkat penurunan pendapatan mencapai 92,47% dan untuk jasa lain



menjadi sektor kedua yang paling terdampak, dengan pendapatan yang menurun sebesar 90,90%, serta juga diikuti oleh penurunan pada sektor industri lainnya, seperti sektor transportasi, pergudangan, konstruksi, industri pengolahan, dan perdagangan (Nurhaliza, 2021).

Gambar 1. 1 Survei perusahaan yang terdampak Covid-19



Sumber: databoks.katadata.co.id

Berdasarkan gambar 1.1 hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) diatas menunjukkan bahwa sebanyak 6,78% perusahaan yang berhenti beroperasi karena terdampak *Covid-19* (Jayani, 2020). Sekitar 14,09% bisnis tetap beroperasi meskipun ada regulasi pemerintah yang bertujuan untuk mencegah penyebaran *Covid-19* antara lain *physical distancing*, *lockdown*, *WFH*, PSBB, hingga PPKM, hal ini berdampak pada ekonomi Indonesia, menyebabkan penurunan di berbagai industri dan menyebabkan penutupan bisnis. Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi keuangan perusahaan, apabila kinerja terus menurun dikhawatirkan perusahaan akan mengalami *financial distress* hingga kebangkrutan (Mulyani et al., 2018).

Dalam dunia bisnis, ada banyak tantangan yang harus dihadapi oleh setiap bisnis, seperti gangguan digital, pertumbuhan bisnis, perubahan gaya hidup, dan perilaku konsumen, yang menyebabkan bisnis kesulitan dan bahkan



kehilangan uang setelah beberapa tahun. Sektor real estat memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi suatu negara. Sebagai salah satu industri yang paling terhubung erat dengan masyarakat umum, perusahaan real estat berfungsi sebagai penghubung utama antara produsen dan konsumen, serta sebagai sumber lapangan kerja di Indonesia. Berbagai perusahaan ritel mendapatkan tekanan besar untuk kelangsungan usahanya, terutama masa awal pandemi *Covid-19*, penurunan penjualan di sektor ritel menurun hingga 95% dan sekitar 150 ribu karyawan mengalami pemutusan hubungan kerja (Yunianto, 2020).

Sejak pandemi *Covid-19* melanda seluruh dunia termasuk Indonesia, kondisi tersebut menyebabkan kelumpuhan diberbagai sektor, salah satunya ialah sektor ritel. Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO) menyatakan bahwa setiap hari terdapat gerai ritel yang tutup, salah satunya yaitu Gerai Giant dari PT Hero Supermarket Tbk (HERO) yang dimana semua gerainya ditutup pada tahun 2021, dan ditahun yang sama PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) juga berencana untuk menutup 13 gerainya (Sandi, 2021). Dampak dari pandemi pada sektor ritel adalah penurunan penjualan yang berimbas kepada penurunan pendapatan yang dapat mengganggu kinerja dan stabilitas keuangan perusahaan. Sebanyak 48,60% penurunan pendapatan perusahaan disebabkan oleh terkendalanya proses penjualan dan pemasaran (Jayani, D. H., 2020). Berikut data *sales growth* pertahun untuk sektor ritel di Indonesia disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. 1 Indonesia Retail Sales YoY 2018-2024

ID Retail Sales YoY Growth: Monthly	Tahun (Y-o-Y)						
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Januari	-1.8%	7.2%	-0.3%	-16.4%	15.2%	-0.6%	1.1%
Februari	1.5%	9.1%	-0.8%	-18.1%	12.9%	0.6%	6.4%
Maret	2.5%	10.1%	-4.5%	-14.6%	9.3%	4.9%	9.3%
April	4.1%	6.7%	-16.9%	15.6%	8.5%	1.5%	-2.7%



Mei	8.3%	7.7%	-20.6%	14.7%	2.9%	-4.5%	2.1%
Juni	2.3%	-1.8%	-17.1%	2.5%	4.1%	7.9%	2.7%
Juli	2.9%	2.4%	-12.3%	-2.9%	6.2%	1.5%	4.5%
Agustus	6.1%	1.1%	-9.2%	-2.1%	4.9%	1.1%	5.8%
September	4.8%	0.7%	-8.7%	-2.2%	4.6%	1.5%	4.8%
Oktober	2.9%	3.6%	-14.9%	6.5%	3.7%	2.4%	1.5%
November	3.4%	1.3%	-16.3%	10.8%	1.3%	2.2%	0.9%
Desember	7.7%	-0.5%	-19.2%	13.8%	0.7%	0.2%	1.8%

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2025

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa mulai akhir tahun 2018 hingga awal tahun 2023 indeks penjualan ritel memiliki persentase yang cukup berfluktuasi, terutama pada tahun 2020 pertumbuhan penjualan ritel bernilai negatif selama setahun sampai pada awal tahun 2021. Lebih lanjut, Kementerian Ketenagakerjaan menyatakan bahwa sebanyak 88% perusahaan mengalami kerugian akibat penurunan penjualan. Hal tersebut merupakan dampak dari covid-19 yang menyebabkan aktivitas bisnis perusahaan menjadi terhambat dan mengalami penurunan pendapatan, (Kemnaker, 2020).

Informasi tentang pendapatan dan biaya dapat ditemukan dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan adalah representasi dari situasi keuangan dan operasi perusahaan, apakah mereka menguntungkan atau tidak. Informasi tentang kondisi dan kinerja perusahaan akan menjadi salah satu indikator pertimbangan investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan, seperti investasi dan penjaminan. Kinerja keuangan adalah hal penting bagi perusahaan dalam menilai tingkat kesuksesan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangannya (Kaloh et al., 2018). Oleh karena itu, setiap perusahaan harus

stabilitas kinerja keuangannya, karena hal tersebut mempengaruhi
jstungan aktivitas operasional perusahaan.



Adapun isu paling penting yang harus dihadapi oleh bisnis saat dunia usaha mengalami berbagai tantangan dan peluang, serta fenomena, adalah masalah kesulitan finansial. Kesulitan keuangan (*financial distress*) terjadi ketika dunia usaha mengalami kekurangan kas yang parah, yang dapat mengancam kelangsungan operasi bisnis. *Financial distress* juga merupakan tahap awal terjadinya penurunan kinerja perusahaan sampai pada titik terendah, yang kemudian diatasi melalui tahap pemulihan jika perusahaan dapat memperbaiki kinerja keuangannya (Asih et al., 2022). Kondisi tersebut menciptakan ketidakpastian yang dapat merugikan berbagai pihak, baik perusahaan itu sendiri maupun pihak terkait lainnya, baik itu pihak internal maupun eksternal.

Financial distress adalah suatu kondisi yang harus dihindari oleh perusahaan karena bisa menjadi awal dari kebangkrutan perusahaan. Sehingga diperlukan pemahaman terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kondisi *financial distress*, karena kondisi tersebut memiliki dampak yang cukup luas tidak hanya terbatas pada pihak internal dan eksternal perusahaan, tetapi juga berdampak pada perekonomian nasional. Dengan adanya pertanda terjadinya *financial distress* yang dihadapi oleh perusahaan sektor ritel, maka harus segera dicegah dan diatasi agar tidak sampai pada kebangkrutan (S. L. Putri & Hendrani, 2024). Sementara itu, perusahaan yang tidak menunjukkan tanda-tanda *financial distress* harus fokus untuk meningkatkan kinerja mereka untuk menghindari *financial distress* di masa depan (Kartika & Hasanudin, 2019).

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan menjadi hal penting karena peningkatan



stabilitas dan dinamisme bisnis seperti globalisasi, persaingan usaha yang ketat, dan regulasi merupakan beberapa faktor eksternal yang dapat

mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Sementara itu, faktor internal lainnya seperti profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*, serta ukuran perusahaan (*firm size*) dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) juga dapat memberikan dampak signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Maka dari itu, suatu perusahaan dapat melakukan analisis *financial distress* lebih lanjut menggunakan informasi pada laporan keuangan yang mengacu pada indikator rasio keuangan digunakan pada masing-masing model prediksi *financial distress*. Informasi yang lebih awal terkait kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan memberikan kesempatan bagi manajemen, pemilik, investor, regulator, dan pihak lainnya untuk melakukan upaya-upaya yang relevan untuk mencegah dan mengatasi risiko tersebut.

Di tengah dinamika bisnis yang terus berlangsung, kemampuan untuk mendeteksi potensi *financial distress* secara dini melalui pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor terjadinya *financial distress* merupakan salah satu kunci untuk mempertahankan keberlanjutan usaha. Maka dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam manajemen risiko keuangan perusahaan utamanya di sektor ritel, serta memberikan wawasan strategis bagi para *stakeholder* dalam menghadapi tantangan ekonomi dan bisnis yang dinamis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *profitability*, *leverage*, dan *liquidity* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI tahun 2019-2024.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *profitability* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI tahun 2019-2024?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI tahun 2019-2024?
3. Apakah *liquidity* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI tahun 2019-2024?
4. Apakah *profitability*, *leverage*, dan *liquidity* berpengaruh secara simultan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI tahun 2019-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *profitability* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI tahun 2019-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI tahun 2019-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh *liquidity* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI tahun 2019-2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh *profitability*, *leverage*, dan *liquidity* secara simultan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI tahun 2019-2024.



1.4 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat ataupun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur manajemen dan keuangan, mengenai kondisi *financial distress* perusahaan khususnya terkait analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut terutama pada sektor ritel. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi landasan teoritis bagi para pembaca dan akademisi atau peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam tentang faktor-faktor penyebab *financial distress* di berbagai sektor industri lainnya.

Dan penelitian ini dapat menjadi referensi pengetahuan bagi studi mendatang yang ingin mengeksplorasi hubungan variabel keuangan dengan risiko kebangkrutan perusahaan, serta menguji maupun memperkuat teori-teori yang ada, dengan menyediakan bukti empiris yang dapat digunakan untuk mengembangkan model prediksi *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih mendalam mengenai perusahaan sektor ritel di Indonesia, terutama yang dapat mempengaruhi terjadinya kondisi *financial distress* sebuah perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan tambahan informasi kepada pihak manajemen suatu perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*.



demikian, manajer perusahaan dapat mengambil tindakan strategis untuk
la risiko keuangan, mengoptimalkan struktur permodalan, dan menjaga

kestabilan pendapatan perusahaan, sehingga kondisi keuangan perusahaan tetap sehat, serta investor dapat menggunakan informasi tersebut untuk analisis risiko sebelum mengambil keputusan investasi di sektor pilihan mereka.

c. Bagi Regulator atau Pembuat Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk menilai kesehatan keuangan seluruh perusahaan yang terdaftar dan tercatat di BEI, terutama pada perusahaan sektor ritel, khususnya di pasar modal. Dan membantu merancang kebijakan yang mendukung stabilitas dan pertumbuhan investasi di Indonesia.



1.5 Sistematika Penulisan

Berikut sistematika pembahasan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN: Bab ini ialah bab awal dalam penelitian ini yang memuat latar belakang masalah yang terdapat dalam judul, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, kegunaan ataupun manfaat dari penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA: Bab ini terdiri dari tinjauan teoritis dan tinjauan empirik yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian ini. Tinjauan teoritis menguraikan tentang teori-teori tentang *Profitability*, *Leverage*, dan *Liquidity*. Tinjauan empirik menguraikan tentang penelitian terdahulu.

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL/PIKIR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS: Bab ini menguraikan tentang kerangka konseptual atau pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB IV METODE PENELITIAN: Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan yaitu mengenai jenis penelitian dan rancangan penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik sampling, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, analisis data, dan pengujian hipotesis serta rancangan jadwal penelitian.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN: Bab ini terdiri dari hasil penelitian, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan penelitian.

BAB VI PENUTUP: Bab ini terdiri dari hasil kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya dan saran yang diberikan oleh penelitian serta keterbatasan dalam penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Signalling Theory (Teori Sinyal)

Signalling theory (teori sinyal) pertama kali dikembangkan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Pihak yang memiliki informasi berusaha menyampaikan suatu sinyal informasi yang dapat digunakan oleh pihak yang menerimanya (Spence, 1973). Kemudian, mereka yang mendapatkan informasi akan menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan apa yang mereka pahami tentang sinyal. Berikan informasi tentang profil perusahaan, agar dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana pertumbuhan perusahaan telah dicapai melalui peningkatan laba produksi dari tahun ke tahun. Selanjutnya teori sinyal juga menjelaskan suatu tindakan yang diambil oleh pihak manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk yang berupa informasi bagi para investor atau kreditur terkait prospek perusahaan (Brigham & Houston, 2006).

Informasi yang diberikan kepada pihak luar, baik keuangan atau non-keuangan, yang memuatkan kondisi perusahaan di masa lalu, sekarang, dan masa depan melalui penyebaran informasi akuntansi seperti laporan keuangan, yang berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan perusahaan. Teori sinyal ialah terkait dengan bagaimana perusahaan seharusnya memberikan sinyal-sinyal berupa informasi keuangan kepada para pengguna laporan keuangan tersebut (Tandelilin, 2010). Teori sinyal menggambarkan dorongan perusahaan dalam memberikan informasi kepada pihak eksternal sebagai sinyal



pasar. Adanya dorongan untuk menyampaikan sinyal terkait informasi yang dibutuhkan oleh pihak eksternal perusahaan, misalnya informasi berupa laporan keuangan perusahaan yang dimana dilandasi dengan adanya asimetri informasi antara pihak internal dan pihak eksternal perusahaan (Bergh et al., 2014). Suatu perusahaan memberikan informasi dalam bentuk laporan keuangan kepada pihak lainnya yang meliputi dua jenis informasi, yaitu informasi positif maupun negatif (Gantyowati & Nugraheni, 2014).

Memberikan informasi yang baik kepada investor dapat meningkatkan nilai perusahaan dan harga saham; tetapi, jika perusahaan memberikan berita buruk, informasi tersebut akan kurang akurat dan mungkin menjadi sumber kerugian bagi perusahaan. Teori ini menggambarkan situasi di mana dua pihak yang berbeda bertukar informasi. *Signalling theory* adalah bentuk sinyal yang menggambarkan keberhasilan atau kegagalan dari suatu perusahaan (Harmadji et al., 2018). Syarat atau sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan bisnis. Dengan ketersediaan informasi tentang *financial distress* perusahaan, investor dan pihak lain akan lebih terinformasi dan siap untuk berinvestasi di perusahaan tertentu.

2.1.2 Agency Theory (Teori Keagenan)

Agency theory (teori keagenan) adalah kontak yang dilakukan antara pemilik dengan manajemen atau agen (Jensen & Meckling, 1976). Dalam teori agensi ini menunjukkan bahwa terdapat pemisahan antara pemilik dengan manajer sebagai agen yang menjalankan sebuah perusahaan. Teori keagenan dapat membantu dalam menerapkan berbagai mekanisme tata kelola dalam mengendalikan agen pada perusahaan yang dimiliki (Panda & Leepsa, 2017). Di dalam agensi, setiap individu bertindak atas keinginannya sendiri, seperti pemegang



saham sebagai pemilik biasanya berorientasi pada hasil keuangan yang menambah investasinya dalam perusahaan, sedangkan para agen menerima keuntungan yang berupa kompensasi keuangan sesuai dengan syarat-syarat dalam hubungan keagenan tersebut (Lesmono & Siregar, 2021). Prinsipal dalam hal ini pemilik modal yang menginginkan tingkat pengembalian besar dan cepat atas investasinya, hal tersebut tercermin dalam tingginya porsi dividen dari tiap investasi saham dengan informasi dari pihak agen (manajemen) perusahaan, melalui laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan.

Teori keagenan terus berkembang, memberikan wawasan bagi praktik manajemen modern yang memastikan hubungan antara prinsipal dengan agen agar tetap optimal dan menguntungkan semua pihak yang terlibat. *Agency theory* menjelaskan ketika terdapat pemisahan antara pemilik sebagai principal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan, maka akan muncul permasalahan keagenan (agency) karena setiap pihak yang terlibat akan mengusahkan fungsi dari utilitasnya maksimum (Aprilia & Sulindawati, 2022).

Teori keagenan menekankan bahwa aliansi kontraktual antara prinsipal dan agen sangat penting untuk mengurangi kerugian yang mungkin disebabkan oleh seleksi merugikan, risiko moral, dan asimetri informasi (Alexander et al., 2023). Teori keagenan terus berkembang, memberikan wawasan bagi praktik manajemen modern yang memastikan hubungan antara prinsipal dengan agen agar tetap optimum dan menguntungkan semua pihak yang terlibat. Teori keagenan dapat membantu sebuah perusahaan dalam merancang kebijakan atau strategi yang adaptif untuk mengatasi masalah atau tantangan, seperti kondisi *financial distress*.



2.1.3 Profitability (Profitabilitas)

Profitability (profitabilitas) adalah salah satu faktor kunci dalam analisis keuangan yang menentukan potensi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan asetnya. Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungannya (Kasmir, 2015). Rasio ini juga digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara komprehensif yang ditunjukkan dari besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2017). Dalam (Harahap, 2007) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu untuk:

1. Memberikan perhitungan untuk mengukur tingkat laba yang diperoleh perusahaan periode tertentu.
2. Mengetahui posisi laba tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai pertumbuhan dan perkembangan laba dari waktu ke waktu, serta untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
4. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.3.1 Jenis dan Pengukuran Rasio Profitabilitas

Profitability ialah sekumpulan rasio yang menggambarkan pengaruh dari beberapa gabungan indikator keuangan seperti likuiditas, aktiva, dan utang dalam aktivitas operasional perusahaan (Brigham & Houston, 2006). Dalam mengukur tingkat profitabilitas ada beberapa rasio yang bisa dipakai, berikut diantaranya:

a. Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor)



Gross Profit Margin (GPM) adalah rasio yang memperlihatkan berapa laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan. Fraser

dan Ormiston menemukan bahwa margin laba kotor, yang mengukur hubungan antara pembeli dan penjual, mengurangi kemampuan perusahaan untuk memilih harga produk atau jasa dan meningkatkan harga bagi pembeli (Fahmi, 2017). Rasio ini juga digunakan untuk menentukan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh hasil laboratorium. Sebagai hasilnya, memungkinkan untuk menentukan bahwa laju penyelesaian transaksi akan mempengaruhi laju penerimaan pembayaran. Adapun rumus *GPM* adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Net Profit Margin (Margin Laba Bersih) dapat digunakan untuk mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Margin laba bersih (NPM) adalah metrik profitabilitas yang membandingkan laba setelah pajak dengan profit perusahaan (Kasmir, 2015). Berikut persamaan rumus NPM:

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

c. *Return On Asset* (Pengembalian atas Aset)

Return On Asset adalah sebuah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba yang dihasilkan oleh perusahaan dengan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai rasio ini artinya perusahaan semakin efektif dan efisien dalam mengelola asetnya. ROA atau di beberapa referensi lainnya rasio ini juga disebut dengan *return on investment* (ROI) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Fahmi, 2017).

rumus dari ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$



d. *Return On Equity* (Pengembalian atas Ekuitas)

Return On Equity adalah rasio yang menggambarkan seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitas perusahaan. Rasio ini atau di beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2017). Berikut persamaan rumus ROE:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.3.2 Pengukuran Profitabilitas yang Digunakan dalam Penelitian

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *return on assets* (ROA) atau *return on investment* (ROI). ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola investasi atau aktivanya. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.4 Leverage

Leverage adalah istilah yang biasa digunakan dalam bisnis dan investasi. Secara sederhana, *leverage* adalah penggunaan dana berupa uang yang diperoleh dari pihak eksternal (kreditur) untuk meningkatkan potensi keuntungan dari bisnis atau investasi perusahaan. *Leverage* dikenal juga sebagai rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva yang dimiliki oleh perusahaan itu dibiayai dengan utang, yang artinya seberapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2020). Biasanya, sebuah perusahaan membutuhkan modal untuk kan operasinya, yang bisa berupa modal pribadi atau melalui penjualan kepada investor dengan menggunakan utang pinjaman dari pihak ketiga.



Penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat membahayakan bagi perusahaan karena itu termasuk dalam kategori utang ekstrem, di mana perusahaan dapat terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan akan sulit untuk melepaskan beban utang (Hakim et al., 2021). Perusahaan dengan rasio utang yang tinggi lebih mungkin akan lebih rentan mengalami *financial distress* (Hanafi & Supriyadi, 2018). Lebih lanjut ditambahkan oleh Putri dan Merkusiwati dalam (Dianova & Nahumury, 2019) mengemukakan bahwa apabila total aset yang dimiliki perusahaan lebih tinggi daripada total liabilitas perusahaan, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu membayar liabilitas dengan aset yang dimiliki, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya *financial distress*, sebaliknya apabila perusahaan memiliki total liabilitas yang tinggi dibanding dengan total aset yang dimiliki, maka perusahaan kemungkinan dapat mengalami kondisi *financial distress*. Dalam (Kasmir, 2020) terdapat beberapa tujuan dan manfaat perusahaan menggunakan rasio *Leverage*, antara lain untuk:

1. Memahami posisi mereka dibandingkan dengan pesaing (kreditur).
2. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban tertentu.
3. Menetapkan keseimbangan antara jumlah aktiva dengan dana yang tersedia.
4. Menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap manajemen aktiva.
6. Menentukan jumlah setiap rupiah modal yang ditetapkan sebagai simpanan jangka panjang.
7. Menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian modal sendiri yang dimiliki.



Rasio *leverage* mungkin lebih tinggi jika jumlah yang diinvestasikan oleh perusahaan lebih besar daripada total jumlah. Perusahaan dengan tingkat *leverage* (utang) yang tinggi akan memberikan sinyal positif kepada *stakeholder*.

2.1.4.1 Jenis dan Pengukuran Rasio *Leverage*

Leverage adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menentukan seberapa banyak uang yang dimiliki sebuah perusahaan. Perusahaan harus menyeimbangkan utang yang dapat diambil dan sumber pembayaran. Ada beberapa jenis rasio *leverage* (solvabilitas), termasuk yang tercantum di bawah ini:

a. *Debt Ratio* atau *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Debt Ratio atau *Debt to Assets Ratio* adalah rasio yang dapat digunakan untuk membandingkan total utang dengan total aset perusahaan (Fahmi, 2017).

Adapun rumus *debt to total assets* atau *debt ratio* sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio digunakan untuk membandingkan semua utang dengan semua ekuitas. Tujuannya untuk mengetahui jumlah dana yang tersedia dari kreditur dan pemilik bisnis (Kasmir, 2015). Berikut ini rumus persamaannya:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long term debt to equity ratio merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara utang jangka panjang dan ekuitas. Tujuannya adalah untuk menentukan berapa banyak dari setiap modal yang digunakan sebagai jangka panjang jaminan

ian (Kasmir, 2015). Adapun rumus dari LTDER adalah sebagai berikut:

$$LTDER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$



d. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned adalah rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana pendapatan menurun karena perusahaan tidak membayar bunga tahunannya (Kasmir, 2015). Berikut rumus dari *time interest earned*:

$$TIE = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Interest Expense}}$$

e. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage dikenal dengan rasio penutupan beban tetap. Rasio penutup beban tetap adalah ukuran yang lebih luas dari kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap dibandingkan dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pembayaran beban bunga tetap yang berkenaan dengan sewa guna usaha (Fahmi, 2017). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$FCC = \frac{\text{Laba Usaha} + \text{Beban Bunga}}{\text{Beban Bunga} + \text{Beban Sewa}}$$

2.1.4.2 Pengukuran *Leverage* yang Digunakan dalam Penelitian

Dalam penelitian ini *leverage* diukur menggunakan debt to assets ratio. Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan total aktiva, dengan kata lain seberapa besar aktiva dibiayai oleh utang. Ringkasan rasio utang terhadap aset adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2.1.5 *Liquidity* (Likuiditas)

Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan dalam mengelola arus kas mereka untuk memenuhi kewajibannya. Rasio likuiditas mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya dengan kas, atau kemampuan perusahaan untuk memahami dan mengurangi risiko saat jatuh tempo (Kasmir, 2015). *Liquidity ratio* ini digunakan untuk



melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dengan tepat waktu (Fahmi, 2017). Perhitungan rasio likuiditas memberikan beberapa manfaat kepada berbagai pemangku kepentingan dalam bisnis. Dalam (Kasmir, 2015) mengidentifikasi tujuan dan manfaat dari hasil likuiditas, yang mencakup:

1. Meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar tagihan kewajiban tepat waktu melalui aktiva lancar secara konsisten dan keseluruhan.
3. Menentukan jumlah kas yang tersedia untuk pembayaran dan modal kerja.
4. Menganalisis kondisi dan posisi perusahaan dari waktu ke waktu.
5. Memeriksa kekuatan / kelemahan perusahaan sesuai aktiva dan utang lancar.
6. Menyediakan alat bagi manajer untuk meningkatkan kinerja operasional dan.

2.1.5.1 Jenis dan Pengukuran Rasio Likuiditas

Menurut (Fahmi, 2017) terdapat jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan:

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar secara umum digunakan untuk menyelesaikan masalah atau kewajiban jangka pendek. Ini adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kebutuhan jangka pendek atau utang yang telah muncul seiring waktu. *Current ratio* dapat dihitung sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. *Quick atau Acid Test Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio cepat (quick ratio) atau rasio sangat lancar (acid test ratio) merupakan ng menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau ar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva rupa persediaan. Rasio cepat dapat dihitung sebagai berikut:



$$QR = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rasio kas adalah alat yang digunakan untuk menentukan jumlah uang tunai yang tersedia untuk pembayaran. Uang kas dapat ditunjukkan oleh dana kas atau yang sesuai dengan kas. Rasio kas dihitung sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.1.5.2 Pengukuran Likuiditas yang Digunakan dalam Penelitian

Dalam penelitian ini, likuiditas dihitung menggunakan rasio lancar. Rasio lancar digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar tunai dengan cepat sehubungan dengan tingkat aktivitasnya. Dengan kata lain, ada beberapa aktivitas yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek yang cepat berubah. Adapun rumus dari *current ratio* (CR) adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.1.6 *Financial Distress*

Kegagalan suatu perusahaan dapat terindikasi dengan adanya kondisi kesulitan keuangan atau biasa disebut kondisi *financial distress*. Platt dan Platt dalam (Hakim et al., 2021) mengemukakan bahwa *financial distress* merupakan kondisi penurunan keuangan yang akan terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi, karena *financial distress* itu dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang termasuk kewajiban likuiditas maupun solvabilitas. Jika

di berlanjut, maka perusahaan bisa mengalami likuidasi / kebangkrutan.

tt dan Platt dalam (Sekar Adindha, 2017) juga berpendapat bahwa

informasi tentang kesulitan keuangan yang terjadi dalam suatu bisnis



adalah: (1) dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadi kebangkrutan, (2) dapat melakukan penggabungan atau mengambil tindakan agar perusahaan mempunyai kemampuan membayar utang yang lebih baik dan mengelola operasional usaha dengan lebih baik, (3) dapat memberikan tanda-tanda peringatan risiko kebangkrutan di masa depan.

Selanjutnya (Altman, 1968) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan konsep luas yang mencakup sejumlah situasi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka itu akan memungkinkan perusahaan mulai memasuki masa kesulitan keuangan dan apabila kondisi itu tidak segera diatasi maka akan mengakibatkan kebangkrutan, sehingga untuk menghindari masalah tersebut dibutuhkan kebijakan, strategi, serta bantuan dari pihak luar perusahaan (Fahmi, 2017). *Financial distress* terjadi saat perusahaan gagal memenuhi kewajiban pembayaran karena kekurangan dana, di mana total liabilitas melebihi total aset yang dimiliki. *Financial distress* juga merupakan sebuah kondisi yang terjadi dalam perusahaan berupa penurunan pendapatan laba dan tidak mampu melunasi utang atau kewajiban-kewajiban lainnya, yang dapat dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan (Simanjuntak et al., 2017).

Kesulitan keuangan dapat melemahkan stabilitas perusahaan, mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan, dan berisiko menyebabkan kebangkrutan jika tidak segera diatasi. Sehingga perlu menganalisa kondisi *financial distress* sehingga manajemen dapat melakukan keuangan keputusan dengan tepat, serta kemungkinan terjadinya *financial distress* dapat diprediksi dengan analisis arus



tegi, dan laporan keuangan perusahaan (Dianova & Nahumury, 2019).

an dapat mencegah kepailitan dengan menganalisis penyebab *financial*

distress, seperti masalah ekonomi, bisnis, dan penurunan kinerja manajemen.

Dalam (Altman, 1968) *financial distress* terbagi empat definisi diantaranya adalah:

1. *Economic Failure* (Kegagalan Ekonomi) merupakan suatu kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya yang dikeluarkan, termasuk biaya modalnya.
2. *Business Failure* (Kegagalan Bisnis) dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana bisnis yang menghentikan aktivitas operasional perusahaan karena terdapat ketidakmampuan untuk menghasilkan keuntungan dan laba yang diperoleh tidak cukup untuk menutupi pengeluaran bisnisnya.
3. *Insolvency in Bankruptcy* adalah keadaan apabila nilai buku utang melebihi nilai pasar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Kondisi ini dapat lebih berbahaya dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena kondisi ini adalah tanda kegagalan ekonomi hingga mengarah pada likuidasi bisnis.
4. *Legal Bankruptcy* adalah sebuah bentuk kondisi formal kebangkrutan dan telah disahkan secara hukum.

2.1.6.1 Jenis Pengukuran *Financial Distress*

Berdasarkan penelitian yang terdahulu terdapat beberapa pengukuran *Financial Distress* adalah:

- 1) Model Altman (1968)

Altman adalah pengembang *Multiple Discriminant Analysis* (MDA), merupakan sebuah model atau teknik yang terus berkembang untuk mengurangi dan mengukur risiko kebangkrutan. Model ini populer untuk memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan. Berikut persamaan dari model Altman:



$$Z_1 + 1,4Z_2 + 3,3Z_3 + 0,6Z_4 + 1,0Z_5$$

Working Capital / Total Asset

$$Z_2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Asset}$$

$$Z_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes (EBIT)} / \text{Total Asset}$$

$$Z_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Total Liabilities}$$

$$Z_5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$$

Kriteria yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan dengan menggunakan model diskriminan dengan mengidentifikasi *zone of ignorance* atau disebut juga Zona Z yang diklasifikasikan jika nilai Z-Score $\leq 1,81$ mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kondisi *financial distress* dengan risiko yang tinggi. Dan jika nilai Z-Score berkisar antara 1,81 hingga 2,99, maka perusahaan berada di *grey area*, dan memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang, tergantung pada seberapa cepat manajemen dapat menyelesaikan masalah keuangan. Serta jika nilai Z-Score $\geq 2,99$ maka perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan yang memiliki lingkungan yang sehat dan mengurangi kemungkinan terjadinya gangguan *financial distress*.

2) Model Springate (1978)

Gordon L.V. Springate mengembangkan Model Springate pada tahun 1978, dengan menggunakan empat rasio keuangan utama untuk memprediksi *financial distress*. Berikut persamaan rasio yang digunakan adalah:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

$$A = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$$

$$B = \text{Earnings Before Interest and Taxes (EBIT)} / \text{Total Assets}$$

$$C = \text{Earnings Before Taxes (EBT)} / \text{Current Liabilities}$$

$$D = \text{Sales} / \text{Total Assets}$$



Model springate menggunakan analisis diskriminan untuk mengidentifikasi variabel yang signifikan dalam memprediksi kebangkrutan, dengan cut-

off minimal 0,862. Jika hasilnya lebih rendah dari yang diharapkan, maka perusahaan dianggap berpotensi mengalami risiko *financial distress*.

3) Model Ohlson O-Score

Ohlson O-Score, yang dikembangkan oleh James Ohlson (1980), adalah model logistik yang digunakan untuk memprediksi risiko kegagalan bisnis dengan menggunakan banyak variabel seperti likuiditas, leverage, ukuran, dan kinerja perusahaan. Interpretasi dari O-Score adalah ketika skor meningkat, begitu pula risiko kegagalan. Variabel-variabel lain yang digunakan antara lain:

$$\begin{aligned} O \setminus = & -1.32 - 0.407\log(TA/GNP) + 6.03(TL/TA) - 1.43(WC/TA) \\ & + 0.0757(CL/TA - 2.37(NI/TA) - 1.83(OENEG) \\ & + 0.285(GLTL/TA) - 0.521(NI/CL) - 1.72 \end{aligned}$$

TA/GNP = *Total Assets / Gross National Product*

TL/TA = *Total Liabilities / Total Assets*

WC/TA = *Working Capital / Total Assets*

CL/TA = *Current Liabilities / Total Assets*

NI/TA = *Net Income / Total Assets*

$OENEG$ = *One if Total Liabilities Exceed Total Assets, Zero Otherwise*

$GLTL/TA$ = *Growth in Long-Term Liabilities / Total Assets*

NI/CL = *Net Income / Current Liabilities*

4) Model Zmijewski (1984)

Mark Zmijewski mengembangkan model Zmijewski (1984), yang menggunakan analisis probit untuk memprediksi masalah keuangan. Model ini didasarkan pada probabilitas dan menggunakan tiga rasio keuangan utama:

tas (ROA), *leverage* (DAR), dan likuiditas (CR). Model ini memberikan
agai berikut:



$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

$X_1 = \text{Profitability (Return on asset)}$

$X_2 = \text{Leverage (Debt Assets Ratio)}$

$X_3 = \text{Liquidity (Current Ratio)}$

Nilai X dengan demikian dapat diartikan sebagai kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Jika $X > 0$, perusahaan mengalami kebangkrutan tinggi. Sementara jika $X < 0$, perusahaan relatif aman dari kebangkrutan.

5) Model Grover (2001)

Jeffrey Grover (2001) mengembangkan model Grover, yang merupakan modifikasi dari Altman Z-Score, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja model sebelumnya. Model ini tetap akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Rumusan model Grover adalah sebagai berikut:

$$G = 1,650Y_1 + 3,404Y_2 - 0,016ROA + 0,057$$

$Y_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$Y_2 = \text{EBIT} / \text{Total Assets}$

$ROA = \text{Net Income} / \text{Total Assets}$

Cut-off point 0.01 digunakan untuk membedakan antara perusahaan yang beresiko mengalami kebangkrutan dengan perusahaan yang secara finansial stabil. Interpretasi hasil akhir dari rumus ini disebut sebagai G-Score, jika G-Score $\leq -0,02$, perusahaan berisiko *financial distress*. Sedangkan jika G-Score $\geq 0,01$, perusahaan dalam kondisi keuangan sehat dan aman dari risiko *financial distress*.

2.1.6.2 Pengukuran *Financial Distress* yang Digunakan dalam Penelitian



Model pengukuran *financial distress* yang digunakan pada penelitian ini model Zmijewski (1984) karena model ini dirancang khusus untuk liksi potensi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan tiga

indikator utama, yaitu profitabilitas (kinerja dan laba), *leverage* (tingkat utang), dan likuiditas (kemampuan membayar kewajiban jangka pendek). Model Zmijewski menggunakan rumus berikut:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Keterangan:

- X_1 = *Return on Assets* (Laba Bersih/Total Aset)
- X_2 = *Debt Ratio* (Total Kewajiban/Total Aset)
- X_3 = *Current Ratio* (Aset Lancar/Kewajiban Lancar)

2.2 Tinjauan Empirik

Beberapa penelitian terdahulu yang dicantumkan adalah yang berkaitan dengan topik dari penelitian ini. Berikut rujukan studi dalam penelitian terdahulu:

Tabel 2. 1 Tinjauan Empirik

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Putri, S.L. & Hendrani, A. (2024) "The Effect Of Profitability, Leverage, And Liquidity On Financial Distress"	Variabel Bebas: • <i>Profitability</i> (X_1) • <i>Leverage</i> (X_2) • <i>Liquidity</i> (X_3) Variabel Terikat: • <i>Financial Distress</i> (Y) Pendekatan Kuantitatif, Metode Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian pada industri di sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 menunjukkan bahwa: • <i>Profitability</i> berpengaruh negatif secara parsial terhadap <i>financial distress</i> (karena koefisien -4,502 dengan taraf sig. 0,001 < 0,005). • <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> (karena koefisien 5,700, dengan taraf signifikansi 0,001 dibawah 0,005). • <i>Liquidity</i> berpengaruh negatif secara parsial terhadap <i>financial distress</i> (karena koefisien -0,003, dengan taraf signifikansi 0,001 < 0,005).



2	Noviyana et al. (2024) "Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , Dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi"	Variabel Bebas: • Likuiditas (X1) • <i>Leverage</i> (X2) • Profitabilitas (X3) Variabel Terikat: • <i>Financial Distress</i> (Y) Pendekatan Kuantitatif, Metode Analisis Regresi Linear Berganda	Penelitian pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020-2022 yang berjumlah 36 perusahaan, menunjukkan hasil bahwa: • Likuiditas (<i>current ratio</i>) memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> secara parsial. Karena nilai t hitung sebesar -3.147 dengan nilai signifikansi 0,04. • <i>Leverage</i> (<i>debt to equity ratio</i>) dikatakan berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. Hal ini dapat dikatakan karena der mempunyai nilai t hitung sebesar 3.414 dengan nilai signifikansi 0,02. • Profitabilitas (<i>return on equity ratio</i>) dikatakan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>, hal ini terjadi karena roe mempunyai nilai t hitung sebesar 0.501. • Rasio likuiditas, <i>leverage</i>, dan profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> secara simultan pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di bei periode 2020-2022.
3	Ristanti & Nurweni (2023) "Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan di or Property dan	Variabel Bebas: • Likuiditas (X1) • <i>Leverage</i> (X2) • Profitabilitas (X3) Variabel Terikat: • <i>Financial Distress</i> (Y)	Hasil penelitian menjelaskan bahwa: • Likuiditas yang diproksikan dengan <i>current ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i>. • <i>Leverage</i> yang diproksikan dengan <i>debt to equity ratio</i> dikatakan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i>.



	Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020”	Pendekatan Kuantitatif, Metode Analisis Regresi Linear Berganda	• Profitabilitas yang diproksikan dengan rasio <i>return on asset</i> dikatakan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i>.
4	Mella Anggita Putri et al. (2023) “Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur”	Variabel Bebas: • Likuiditas (X1) • <i>Leverage</i> (X2) • Profitabilitas (X3) • <i>Sales Growth</i> (X4) Variabel Terikat: • <i>Financial Distress</i> (Y) Pendekatan Kuantitatif, Metode Analisis Regresi Linear Berganda (SPSS V.25)	Hasil penelitian menjelaskan bahwa: • Rasio likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. Apabila perusahaan mampu mendanai kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami <i>financial distress</i> akan semakin kecil. • Rasio <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. Nilai koefisien regresi menunjukkan arah negatif yang menunjukkan bahwa rasio <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>. • Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. • Secara simultan variabel independen yaitu rasio likuiditas, <i>leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.
5	Rosid, A. (2022) “Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i>, Profitabilitas Dan <i>Sales Growth</i> adap <i>Financial Distress</i> Pada	Variabel Bebas: • Likuiditas (X1) • <i>Leverage</i> (X2) • Profitabilitas (X3) • <i>Sales Growth</i> (X4) Variabel Terikat:	Hasil penelitian menjelaskan bahwa: • Rasio likuiditas yang diukur dengan <i>current ratio</i> (CR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>. • Rasio <i>leverage</i> yang diukur oleh <i>debt to equity ratio</i> (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>.



	Perusahaan Sektor Transportasi”	• <i>Financial Distress</i> (Y) Pendekatan Kuantitatif, Metode Analisis Regresi Linear Berganda	• Rasio profitabilitas yang diukur oleh <i>return on assets</i> (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>. • Rasio pertumbuhan yang diukur oleh <i>sales growth</i> (SG) tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i>.
6	Nilasari (2021) “Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> ”	Variabel Bebas: • Kepemilikan Manajerial (X1) • Kepemilikan Institusional (X2) • Likuiditas (X3) • <i>Leverage</i> (X4) • Profitabilitas (X5) • Ukuran Perusahaan (X6) Variabel Terikat: • <i>Financial Distress</i> (Y) Pendekatan Kuantitatif Metode Analisis: Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (2015-2019) menunjukkan: • <i>Corporate governance</i> (kepemilikan manajerial & kepemilikan institusional) berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>. • Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> (karena nilai signifikan < 0,05). • <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> (karena nilai signifikan < 0,05). • Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> (karena nilai signifikan > 0,05). • Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> (karena nilai signifikan < 0,05).
7	Dwiantari et al. (2021) “The Effect Of <i>Liquidity, Leverage, Profitability</i> On <i>Financial Distress</i> The Study Of	Variabel Bebas: • <i>Liquidity</i> (X1) • <i>Leverage</i> (X2) • <i>Profitability</i> (X3) Variabel Terikat: • <i>Financial Distress</i> (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: • <i>Liquidity</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>financial distress</i>, artinya semakin tinggi likuiditas, semakin rendah potensi kesulitan keuangan.



	<i>Property And Real Estate Companies On The IDX 2017-2019)</i>	Pendekatan Kuantitatif Asosiatif Kausal, Metode Logistic Regression Analysis	• <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>financial distress</i>, artinya semakin tinggi utang, semakin tinggi potensi kesulitan keuangan. • <i>Profitability</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>financial distress</i>, artinya semakin tinggi profitabilitas, semakin rendah potensi kesulitan keuangan.
8	Hakim et al., (2021) <i>"The Effect Of Firm Size, Leverage, Sales Growth, And Profitability On Financial Distress (Empire Study On Property And Real Estate Sector Companies Listed On Idx 2015-2019)"</i>	Variabel Bebas: • Firm Size (X1) • Leverage (X2) • Sales Growth (X3) • Profitabilitas (X4) Variabel Terikat: • <i>Financial Distress</i> (Y) Pendekatan Kuantitatif Kausal Metode Analisis Regresi Logistik (Spss V.26)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: • <i>Firm size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> karena meskipun memiliki aset besar, sebagian besar aset dibiayai dengan utang, akan menambah risiko keuangan. • <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>, karena struktur modal yang didominasi utang meningkatkan risiko keuangan perusahaan. • <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh langsung terhadap <i>financial distress</i>, karena penurunan penjualan hanya berdampak pada penurunan laba bersih, bukan kebangkrutan secara langsung. • Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>, karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi menunjukkan kemampuan keuangan yang baik dalam menghasilkan laba. • Secara simultan, <i>firm size</i>, <i>leverage</i>, <i>sales growth</i>, dan profitabilitas



			memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
9	Susanti et al. (2020) "The Effects of Profitability, Leverage, and Liquidity on Financial Distress on Retail Companies Listed on Indonesian Stock Exchange"	Variabel Bebas: • Profitability (X1) • Leverage (X2) • Liquidity (X3) Variabel Terikat: • Financial Distress (Y) Pendekatan Kuantitatif, Metode Analisis Regresi Data Panel (Eviews V.10)	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa <i>profitability</i> , <i>leverage</i> dan <i>liquidity</i> sangat berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan ritel yang tercatat di bursa efek indonesia periode 2014-2018. • Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan pada <i>financial distress</i> perusahaan. • Leverage (DAR) berpengaruh signifikan pada <i>financial distress</i> perusahaan. • Likuiditas (CR) sebagian berpengaruh signifikan pada <i>financial distress</i> perusahaan
10	N. Putri & Mulyani (2019) "Pengaruh Rasio Utang, Profit Margin Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Utama Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)"	Variabel Bebas: • Leverage (X1) • Profit Margin (X2) • Ukuran Perusahaan (X3) Variabel Terikat: • Financial Distress (Y) Pendekatan Kuantitatif Kausatif, Metode Analisis Regresi Data Panel (Eviews 10)	Hasil penelitian pada perusahaan sektor utama tahun 2013-2017 menunjukkan bahwa: • Leverage (<i>debt to total asset ratio</i>) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> (68%). Karena semakin tinggi <i>leverage</i>, semakin besar risiko <i>financial distress</i> karena beban utang dan bunga utang. • Profit margin (<i>net profit margin</i>) berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> (6,9%). Karena semakin tinggi profit margin maka semakin kecil risiko <i>financial distress</i>. • Ukuran perusahaan (<i>log total aset</i>) berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> (19%).



Sumber: Penelitian Terdahulu, Diolah 2025